

PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN MORALITAS SISWA PADA ERA DIGITAL DI SMPN 3 TANGERANG SELATAN

Nurul Faridah¹, Eka Naelia Rahmah²

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, nurul.faridah@mhs.iiq.ac.id

² Pendidikan Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, eka@iiq.ac.id

Abstract

This research is motivated by the many impacts caused by the digital era, the development of digital technology has had a significant impact on education, including in building student morality in the digital era. The purpose of this study is to find out how the role of PAI teachers in building student morality in the digital era. This study uses a descriptive qualitative method. The results of the study show that PAI teachers play a very good role in building student morality in the digital era, including: Teachers play the role of educators, teachers play the role of teachers, teachers play the role of supervisors, teachers play the role of advisors, and teachers play the role of models and role models. Of course, the role of the teacher can build morality in the digital era, including: being honest, being yourself, being responsible, independence, moral courage, humility, and critical thinking.

Keywords: *Role of Teachers; PAI, Morality; Digital Era.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya dampak yang ditimbulkan pada era digital, perkembangan teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan dalam pendidikan termasuk dalam membangun moralitas siswa pada era digital. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membangun moralitas siswa pada era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dalam membangun moralitas siswa pada era digital berperan dengan sangat baik, di antaranya: Guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai pengajar, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai penasehat, dan guru berperan sebagai model dan teladan. Tentunya peran guru tersebut dapat membangun moralitas era digital di antaranya: dilihat dari aspek kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan berfikir kritis.

Kata Kunci: *Peran Guru; PAI, Moralitas; Era Digital.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara membangun suatu peradaban yang unggul, berkarakter, bermoral, berpengetahuan luas, pemberani, dan mandiri. Seorang guru di dunia pendidikan adalah pemeran utama dalam mensukseskan pembelajaran. Secara formal, dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005, pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen, yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II, Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang dijelaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan serta pembentukan watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat di tengah-tengah masyarakat dunia. Sementara pada pasal 4, menjelaskan tentang tujuan pendidikan, yang mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim* dan dalam bahasa Inggris guru disebut dengan *teacher* yang memiliki arti "*A person whose occupation is teaching others,*" yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau, mushala, rumah, dan sebagainya.³

Peran guru PAI dalam menghadapi era digital begitu penting. Karena guru PAI bukan hanya memberikan pengetahuan saja tetapi memberikan teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik. Tidak cukup dengan itu guru PAI harus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam membentuk akhlak mulia yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital ini mempunyai dampak positif dan negatif, dampak positif teknologi digital adalah mempermudah kita dalam sarana penyampaian informasi, media sosial, mempermudah akses terhadap informasi baru, mempermudah komunikasi dan lain-lain. Sedangkan dampak negatif digital yaitu akses video yang berbau pornografi, mendapatkan informasi yang belum tentu benar keadaannya dan lain-lain.⁴

Tugas guru PAI begitu berat dalam menghadapi era digital saat ini, karena peserta didik hari ini sudah pandai dalam mencari dan mengakses berbagai pengetahuan baik meliputi pembelajaran maupun dunia hiburan oleh sebab itu, tugas guru PAI bagaimana peserta didik hari ini, mengarahkannya terhadap hal-hal yang positif.⁵⁵

¹ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif*, (Bandung: Dar Mizan, 2009), 17-18.

² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 198.

³ Muhammad Nurjamaludin, "Hubungan Disiplin dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru dalam Mengajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut," *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 49-64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/view/30059>

⁴ Janner Simarmata, dkk, *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 72.

⁵⁵ Dudun Najmudin dan Yasni Alami, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital,"

Guru sebagai suatu profesi dituntut untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas diri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَانصُرُوا فَانصُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu yang benar-benar mulia adalah ilmu yang dilandasi keimanan. Maka guru yang profesional dalam pandangan Islam adalah mereka yang tidak hanya menguasai bidangnya, tetapi juga menjadikan ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu, Rasulullah SAW menegaskan dalam hadisnya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa pendidikan, dan dengan demikian profesionalisme seorang guru, sejatinya berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter.⁶⁶

Dalam konteks tafsir tarbawi, ayat ini menunjukkan adanya hubungan erat antara iman, ilmu, dan amal. Iman yang benar akan mendorong seseorang untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Namun, ilmu tanpa adab dan amal tidak akan memberikan dampak positif yang diharapkan. Allah SWT menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang tidak hanya sekedar memiliki ilmu, tetapi juga beriman dan mampu mengamalkannya dengan baik.⁷⁷

Mendidik merupakan sebuah sistem yang dapat mengupayakan terbentuknya akhlak yang mulia pada diri peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam, karena Pendidikan Agama Islam mencakup dua hal yakni mendidik peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam atau akhlak mulia dan mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.⁸⁸

Adanya peraturan terhadap moral siswa yang sudah diterapkan di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan ini masih saja ada sebagian siswanya yang melanggar dalam berperilaku. Guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan usaha dalam mendidik akhlak peserta didik akan tetapi masih terdapat anak yang bersikap kurang sopan baik dari sikap ataupun perkataan. Di era digitalisasi yang canggih ini memunculkan dampak

Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (2022): 17-27.

⁶⁶ Rita Anisaturrizqi, Muhammad Akhyar Aji Saputra, dan Fitriyatul Hanifiyah, “Teacher Professionalism and Competence in the Perspective of Contemporary Islamic Education,” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 13-28. <https://ejournal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/3988>

⁷⁷ Nabila Hasna Rafilah, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, “Integrasi Ilmu dan Amal: Kajian Tafsir Tarbawi atas QS Al-Mujādilah Ayat 11 tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 607-614. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/347>

⁸⁸ Siti Rukhyati, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 12.

positif dan negatif di kalangan pelajar salah satunya di lingkungan masyarakat sekitar dan sangat berpengaruh terhadap moral yang mereka miliki. Secara tidak langsung menimbulkan krisis moral di masyarakat. Kalangan yang paling rentan mengalami krisis moral adalah seorang pelajar (anak-anak). Pelajar yang mengalami krisis moral akan mengabaikan aturan yang berlaku dan melanggar norma yang ada di lingkungannya. Hal yang paling berpengaruh dalam krisis moral ini adalah perubahan sikap yang menjerumuskan dan membuat perilaku yang menyimpang.⁹⁹

Adanya Era Globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi Pendidikan, Ekonomi, Sosial, IPTEK, bahkan moral anak remaja pun telah mengalami perubahan, krisis moral anak remaja sangat memprihatinkan. Moral atau perilaku anak remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari Negara luar yang dibawa ke Indonesia. Itu semua langsung diserap begitu saja tanpa memikirkan atau memilih perilaku yang seharusnya diambil oleh anak remaja di Indonesia. Dahulu, moral anak Indonesia bisa diandalkan jempol. Dilihat dari tata kramanya, sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan.¹⁰¹⁰

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik yang tidak sesuai adalah melalui pendidikan. Terutama diajarkan pada Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidikan agama dan moral di sekolah. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik yang di didik di sekolah menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam Islam yang nantinya akan menjadi kebiasaan dalam diri setiap peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam membangun moralitas siswa pada era digital di SMP Negeri 3 Tangerang Selatan. Fokus penelitian meliputi bentuk peran guru PAI sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, serta model dan teladan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembinaan moral siswa yang adaptif, kontekstual, serta relevan dengan perkembangan zaman dalam Pendidikan Agama Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendapatkan perincian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa pada era digital. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan 5 peserta didik kelas VIII SMPN 3 Tangerang Selatan, dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi yang telah dipublikasikan dan data-data dari sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada teknik analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

⁹⁹ Nurul Dwi Tsoraya, dkk. "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 7-12. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74076580>

¹⁰¹⁰ Ade Kurniawan, dkk. "Krisis Moral Remaja di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 02 (2023): 21-25. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74099809>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMPN 3 Tangerang Selatan

SMPN 3 Tangerang Selatan berdiri sejak tahun 1977 dengan nama Kelas Jauh SMPN 2 Tangerang di atas lahan seluas 4.811 m². Sejak didirikannya sekolah ini telah beberapa kali mengalami pergantian nama. Pada tahun 1979 dikukuhkan menjadi SMPN 2 Filial. Pada bulan Februari 1983 sekolah ini berubah menjadi sekolah mandiri dengan nama SMP Negeri 1 Ciputat. Perubahan nomenklatur pada tahun 1999 untuk kecamatan Ciputat menjadikan SMPN 1 Ciputat berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Ciputat hingga SMPN 3 Tangerang Selatan saat ini. Sekolah yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan, memiliki nilai akreditasi sekolah yaitu 97,05 dengan tipe sekolah A. Letak SMPN 3 Tangerang Selatan berdekatan dengan beberapa institusi pendidikan. Seperti SDN Cempaka Putih 03, SMA Triguna Utama, SMK Triguna Utama dan juga berdekatan dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sehingga sekolah ini berada pada daerah yang dikelilingi dengan institusi pendidikan pada setiap jenjang sekolah, dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan pada anak untuk mendapatkan pendidikan pada jenjang menengah pertama dalam masyarakat Secara geografis berada di daerah perbatasan DKI Jakarta dengan kondisi demografinya yang memiliki kesamaan dengan kondisi demografis DKI Jakarta.¹¹¹¹

Peran Guru PAI di SMPN 3 Tangerang Selatan

Berdasarkan observasi di SMPN 3 Tangerang Selatan memiliki visi yaitu Terunggul dalam Prestasi, Teladan dalam Bersikap dan Bertindak, serta Konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam. Serta misinya membina sikap percaya diri, semangat gotong royong dan cinta tanah air. Tentu untuk mewujudkan hal tersebut peran guru sangat penting terutama guru Pendidikan Agama Islam, dimana ilmu agama lebih diutamakan untuk membangun moral siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam selaku pengelola kegiatan peserta didik, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada diluar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Menurut Enco Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa aspek peran guru PAI di antaranya: Guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasehat, guru sebagai model dan teladan.¹²¹²

Pertama, guru sebagai pendidik yang menjadi panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, guru menjadi pendidik bagi para peserta didik. Dengan demikian, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku kepala sekolah, ketika wawancara beliau menjelaskan peran guru PAI bahwa: "Guru dan siswa harus paham terhadap perangkat komputer dan *gajed* memahami kelebihan dan kekurangan dengan pemakaian alat-alat *gajed* tersebut, kemudian menghindari hal-hal negatif yang muncul dari alat-alat tersebut dan mengajarkan kepada guru dan siswa dan para peserta didik untuk menggunakan gadget dalam hal-hal yang positif".¹³¹³

¹¹¹¹ Dokumen 1 Kurikulum SMPN 3 Kota Tangerang Selatan 2020.

¹²¹² Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 37

¹³¹³ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik sangat penting dalam pembinaan moralitas siswa karena tanpa adanya peran guru, siswa tidak akan mempunyai panutan yang dijadikan sebagai acuan siswa dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan tentang pembinaan moral. Sesuai pernyataan Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan: "Langkah-langkahnya yaitu diajarkan tentang pentingnya etika moral terutama ketika di dunia digital dengan etika yang baik diajarkan menjaga moralitas. Cara menerapkan etika di dalam digital selanjutnya adalah dengan bersikap sopan dan santun dengan bertata krama yang baik dalam komunikasi, hal ini tidak akan menimbulkan masalah atau perdebatan. Malah akan memperkuat hubungan dengan orang lain menjadi baik".¹⁴¹⁴

Pernyataan dari guru PAI juga selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh peserta didik kelas 8, salah satunya yaitu Ayumi Riska Salsabila mengatakan bahwa: "Biasanya guru memberikan salam pembuka kepada siswa dan guru selalu memberi semangat kepada siswa, dan sebelum kegiatan belajar dimulai siswa berdo'a terlebih dahulu ketika akan memulai melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran".¹⁵¹⁵

Kedua, guru sebagai pengajar yang membantu peserta didik mempelajari hal yang belum diketahuinya. Perkembangan teknologi tidak serta merta menggantikan peran guru sebagai pengajar yaitu mengajarkan materi kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan bahwa: "Peran guru di era digital bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar yang beragam termasuk dalam hal-hal penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran".¹⁶¹⁶

Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam tidak hanya menyampaikan materi, tetapi harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sesuai pernyataan Nur Hikmah sebagai peserta didik kelas 8 yang mengatakan: "Biasanya bapak/Ibu guru Mempersiapkan materi dan berkeliling untuk menjawab pertanyaan murid kemudian mereview materi yang telah dipelajari, lalu menjelaskan materi-materi yang akan dipelajari".¹⁷¹⁷



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar

¹⁴¹⁴ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

¹⁵¹⁵ Ayumi Riska Salsabila, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

¹⁶¹⁶ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

¹⁷¹⁷ Nur Hikmah, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

Ketiga, guru sebagai pembimbing yang membimbing dalam proses pembelajaran siswa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman guru. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya secara jasmaniah, tetapi turut serta dalam pembelajaran secara psikologis, guru harus memaknai kegiatan belajar, serta guru harus melaksanakan penilaian. mampu membimbing peserta didik, guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa: "Guru harus siap menghadapi tantangan dan peluang di era digital, guru mampu membimbing peserta didik menghadapi era digital yang mana ilmu teknologi atau *gadget* adalah perangkat seperti *smartphone*, *tablet*, yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, maka peserta didik harus bisa memanfaatkan dengan baik, serta harus mempunyai rambu-rambu dalam memakainya tidak boleh sembarangan".¹⁸¹⁸

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan bahwa: "Di era digital, peserta didik diajarkan tentang cara bergaul dengan baik dan sopan, serta bagaimana berinteraksi di dunia maya. baik dengan menyampaikan pendapat, memberikan komentar-komentar yang baik dan memanfaatkan dunia digital dengan baik supaya tetap bisa memberikan manfaat".¹⁹¹⁹

Pernyataan dari guru PAI juga selaras dengan pernyataan Adam Ekda sebagai peserta didik kelas 8 yang mengungkapkan bahwa: "Biasanya guru memberikan motivasi, guru memperlakukan kepada peserta didik dengan rasa kasih sayang, sebelum pelajaran siswa disuruh baca Al-Qur'an. Disini peranan guru di sekolah juga sangat membantu dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar. Dengan memberikan perhatian yang cukup kepada siswa maka siswa akan merasa senang dan akan menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk melakukan belajar".²⁰²⁰

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa para siswa sedang membaca Al-Qur'an sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk membina moralitas siswa di era digital.



Gambar 2. Membaca Al-Qur'an

Keempat, guru sebagai penasihat serta menjadi orang kepercayaan bagi peserta didik dalam menemukan jalan keluar masalahnya. Makin efektif guru dalam menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Guru harus mampu menjadi penasihat bagi peserta didik dapat sebagai konseling dalam penyelesaian masalah, guru harus memahami

¹⁸¹⁸ Bapak Sholeh Fathoni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

¹⁹¹⁹ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

²⁰²⁰ Adam Ekda, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM mengatakan bahwa: "Memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dengan tindakan dan perilakunya sendiri, harus menunjukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerjasama, dan hormat kepada orang lain".²¹²¹

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan bahwa: "Setiap kali pelajaran peserta didik selalu dinasehati tentang hal-hal positif supaya mereka terus terbiasa dengan hal-hal positif sehingga hal-hal positif itu menjadi kebiasaan dan karakter mereka".²²²²

Diperkuat oleh Nur Hikmah sebagai peserta didik kelas 8 yang mengatakan: "Biasanya guru menasehati dengan sikap lembut, santun dan tidak merendahkan peserta didik. Nasehatnya yaitu jangan lupa sholat dan kalau sekolah jangan bolos".²³²³

Hal ini relevan dengan teori mukhtar dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* bahwa peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, guru juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak, agar senantiasa peserta didik dapat berperilaku dan berakhlak mulia, karena guru merupakan salah satu sosok yang berperan dalam membina akhlak anak didiknya.²⁴²⁴

Pada gambar di bawah ini siswa sedang melaksanakan kegiatan rutin jum'at pagi, dan kegiatan tersebut di isi oleh guru PAI dengan menyampaikan ceramah yang berisi nilai-nilai keagamaan, motivasi, serta nasihat bagi para siswa.



Gambar 3. Tausiyah Jum'at Pagi

Kelima, guru sebagai model dan teladan untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru merupakan *role model* bagi peserta didik, keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa: "Dengan terorganisir dan tepat waktu, mengucapkan salam, berpakaian dengan sopan, menanamkan proses berfikir positif, berada di lingkungan yang positif akan menumbuhkan pikiran dan sikap yang positif".²⁵²⁵

²¹²¹ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

²²²² Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

²³²³ Nur Hikmah, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

²⁴²⁴ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Galiza, Cet 2 2003), 95-96.

²⁵²⁵ Bapak Sholeh Fathoni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan: "Menjadikan contoh bisa dari media-media dengan melihat konten-konten yang bermanfaat juga bisa dicontohkan pengalaman kepada pribadi tentang bagaimana bergaul dan mempunyai etika yang bagus di era digital".²⁶²⁶

Diperkuat oleh Hasna Azkya sebagai peserta didik kelas 8 yang mengatakan bahwa: "Dalam berkomunikasi di era gital, penting untuk tetap menjaga kesopanan dan menghormati orang lain. Hindari penggunaan bahasa yang kasar atau merendahkan serta hindari menyebarkan informasi yang bersifat menyinggung atau menyerang".²⁷²⁷

Peran Guru PAI dalam Membangun Moralitas Siswa pada Era Digital di SMPN 3 Tangerang Selatan

Menurut Frans Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, berpendapat bahwa aspek moral di antaranya: Kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati dan berfikir kritis.²⁸²⁸

Pertama, kejujuran dengan menanamkan sifat jujur kepada peserta didik tentang apa yang dikomunikasikan sesuai kenyataan saat ini atau sesuai kenyataan. Perilaku jujur akan menumbuhkan kepercayaan orang lain kepada seseorang. Jujur adalah watak yang tidak bertentangan dengan suara hati atau keyakinan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku kepala sekolah mengatakan bahwa: "Upaya dalam melatih sifat jujur kepada peserta didik di era digital dengan memberikan penjelasan melalui upacara, memberikan contoh nyata dalam kegiatan sehari-hari, memberikan gambaran nyata jual beli di kantin"²⁹²⁹

Pernyataan tersebut senada dengan teori Agus Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, bahwa jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³⁰³⁰ Sifat jujur harus diterapkan dimana pun dan kapan pun, begitu juga dengan seorang siswa yang memiliki sifat jujur dapat dilihat secara langsung dalam kelas, contohnya siswa tidak mencontek saat melaksanakan ulangan ataupun ujian.

Pernyataan dari Kepala Sekolah selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan: "Sikap jujur peserta didik dilatih agar tidak terlalu dekat dengan *gajed*, karena dibatasi di sekolah ini jadi mereka bisa benar-benar mematuhi aturan (tidak boleh membawa *gajed*) saat sedang ulangan maupun ujian, dan menyediakan tempat khusus untuk temuan barang hilang, serta larangan menyontek saat mengerjakan tugas".³¹³¹

²⁶²⁶ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

²⁷²⁷ Hasna Azkiya, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

²⁸²⁸ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2007), h. 142

²⁹²⁹ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

³⁰³⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 83

³¹³¹ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

Diperkuat oleh Adrian Gilang Ramadan sebagai peserta didik kelas 8 yang mengatakan bahwa: "Upaya guru PAI dalam melatih sikap jujur di kelas dengan menepati janji, kalau bicara apa adanya. dalam hal ini guru berperan melakukan pengawasan kepada peserta didik ketika pelaksanaan penilaian, agar siswa tidak membuka *handphone* saat melaksanakan ulangan atau ujian".³²³²

Kedua, menjadi diri sendiri yaitu dengan membangun kepercayaan diri pada peserta didik, menjadi diri sendiri adalah mentalitas yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang dapat merugikan diri sendiri, serta memiliki kecenderungan untuk hidup dan mengkomunikasikan pikiran yang dapat ditunjukkan dengan kepribadian, pribadi yang solid, dan menjadi sesuai kenyataan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa: "Langkah-langkah dalam membangun kepercayaan diri peserta didik memberikan afirmasi positif kepada serta menunjukkan kepedulian dan empati kepada peserta didik".

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan : "Cara membangun kepercayaan diri pada peserta didik di era digital dengan dilatih dan dimotivasi bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan punya potensi yang harus dikembangkan dan tanamkan pada siswa tidak boleh saling membeda-bedakan sesama teman".³³³³

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hasna Azkiya sebagai peserta didik kelas 8 bahwa: "Menjadi diri sendiri dengan tidak membandingkan diri dengan orang lain dan saling menghargai pendapat orang lain".³⁴³⁴

Ketiga, bertanggung jawab dengan cara membangun rasa tanggung jawab kepada peserta didik, tanggung jawab moral itu biasanya berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidak taatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa: "Cara saya bertanggung jawab dengan memastikan terciptanya lingkungan pembelajaran yang efektif, aman, dan berkualitas. Dalam melaksanakan kepemimpinan sekolah mulai dari membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu".³⁵³⁵

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang mengatakan: "Cara menumbuhkan tanggung jawab kepada peserta didik dengan cara diberikan pemahaman bahwa dalam penilaian di sekolah dimulai dari saat KBM proses penilaian. Jadi, peserta didik harus memperlihatkan ketika KBM sehingga hasil akhir bukan jadi penilaian utama, kalau hasil akhir yang dijadikan komponen utama siswa bisa menyontek atau bisa orang lain yang mengerjakannya".³⁶³⁶

³²³² Adrian Gilang Ramadan, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

³³³³ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

³⁴³⁴ Hasna Azkiya, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

³⁵³⁵ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

³⁶³⁶ Bapak Sholeh Fathoni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

Pada gambar di bawah ini terlihat siswa sedang mengerjakan tugas, tanggung jawab sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya



Gambar 4. Siswa Mengerjakan Tugas

Pernyataan dari Bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yaitu: "Upaya menumbuhkan tanggung jawab peserta didik Dengan cara belajar berkelompok, diskusi mempunyai tugas dan tanggung jawab mereka berlatih untuk bisa melaksanakan dalam setiap pembelajaran, dan dapat bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian Islam serta terhadap Allah Swt".³⁷³⁷

Diperkuat oleh Adrian Gilang Ramadan sebagai peserta didik kelas 8 yang mengatakan bahwa: "Upaya membangun rasa tanggung jawab pada proses pembelajaran dengan selalu hadir di kelas dan kalau melakukan kesalahan berusaha untuk memperbaikinya, mengerjakan tugas tepat waktu, kalau sudah waktunya sholat harus sholat, jangan kabur".³⁸³⁸

Keempat, kemandirian yaitu situasi yang menggerakkan siswa belajar dan bertindak secara mandiri yang tidak mengandalkan bantuan orang lain. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa: "Cara melatih kemandirian peserta didik dengan mengerjakan proyek mandiri, belajar sungguh-sungguh, melihat proses kerja siswa, dan presentasi".³⁹³⁹

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang mengatakan: "Cara melatih kemandirian peserta didik dengan menyesuaikan materi dengan model pembelajaran yang diberikan sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran melalui video, powerpoint. Guru memastikan semua siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa membebani anak dan tetap memperhatikan kondisi masing-masing anak".⁴⁰⁴⁰

Pada gambar di bawah ini terlihat pembelajaran menggunakan powerpoint yang dapat melatih peserta didik untuk melatih siswa berfikir kritis pada di era digital.

³⁷³⁷ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

³⁸³⁸ Adrian Gilang Ramadan, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

³⁹³⁹ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

⁴⁰⁴⁰ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.



Gambar 5. Pembelajaran Menggunakan Powerpoint

Moralitas siswa di era digital dapat dibentuk dengan kemandirian, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting. Guru berperan dalam melatih kemandirian peserta didik di era digital dengan mengerjakan proyek mandiri, dan guru juga menggunakan metode belajar yang bervariasi seperti menggunakan powerpoint untuk agar membuat peserta didik lebih aktif, memusatkan perhatian dan menghindari kebosanan peserta didik.

Sejalan dengan yang dikatakan Nur Hikmah sebagai peserta didik kelas 8 bahwa: "Tahapan-tahapan guru pendidikan agama Islam dalam melatih kemandirian di kelas membuat suasana kegiatan belajar yang nyaman dan tidak membosankan seperti dengan menggunakan powerpoint".⁴¹⁴¹

Kelima, keberanian moral yaitu salah satu kriteria nilai moral yang mendasari kepribadian profesional. Tindakan atau perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku Kepala Sekolah yang mengatakan: "Cara menanamkan nilai keberanian moral peserta didik di era digital dengan memberikan contoh yang baik untuk peserta didik dan memberikan apresiasi, memberikan pesan moral".⁴²⁴²

Pernyataan dari Kepala Sekolah juga selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yaitu: "Cara menanamkan nilai keberanian moral peserta didik di era digital yaitu dengan cara membiasakan berdoa sebelum memulai pelajaran, tidak membedakan siswa yang pintar dan kurang pintar dan mengajarkan saling menghargai perbedaan pendapat".⁴³⁴³

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Nurwahid, S.Pd. selaku guru PAI mengatakan bahwa: "Cara menanamkan nilai keberanian moral peserta didik di era digital dengan Guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam Pendidikan nilai moral pada anak. Guru dapat menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik dengan cara yaitu dengan saling menghargai satu sama lain".⁴⁴⁴⁴

Pernyataan dari guru PAI juga selaras dengan pernyataan Hasna Azkiya selaku peserta didik kelas 8 yang mengatakan bahwa: "Ketika proses pembelajaran saya dilatih moral keberanian, contohnya berani mengemukakan pendapat dengan sopan meskipun berbeda dengan pendapat orang lain".⁴⁵⁴⁵

⁴¹⁴¹ Nur Hikmah, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

⁴²⁴² Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

⁴³⁴³ Bapak Sholeh Fathoni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

⁴⁴⁴⁴ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

⁴⁵⁴⁵ Hasna Azkiya, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

Keenam, kerendahan hati bukan berarti bahwa merendahkan diri, melainkan bahwa melihat diri seadanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku Kepala Sekolah yang mengatakan: "Sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, akan tetapi bukan berarti merendahkan diri sendiri. Kerendahan hati merupakan sikap yang sopan, tidak sombong. Untuk menumbuhkan sikap tawadhu' terhadap anak, seorang pendidik bisa menggunakan metode *mau'izhah hasanah*. Sebagai rujukan moral atau keteladanan, pendidik dituntut bertingkah laku yang positif baik dalam berbicara maupun berperilaku, terlebih mengajarkan mereka bersikap tawadhu".⁴⁶⁴⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa: "Upaya pembiasaan pihak sekolah untuk menanamkan sifat tawadhu kepada peserta didik dengan berjabat tangan, sikap tawadhu harus dimiliki oleh peserta didik karena dengan tawadhu maka tidak akan memunculkan sikap sombong".⁴⁷⁴⁷

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yang mengatakan: "Upaya menanamkan sifat tawadhu kepada peserta didik dengan Mereka diberi pengertian bahwa pemahaman yang kita miliki sangat sedikit tapi yang Allah miliki sangat banyak, oleh karena itu harus *tawadhu* (rendah hati). Seperti pribahasa ilmu padi semakin berisi semakin menunduk".⁴⁸⁴⁸

Pada era digital, memanfaatkan teknologi secara tepat dapat menjadi dasar utama dalam pembentukan moralitas, krendahan hati juga membuat orang mudah mau menerima perubahan. Bayangkan perubahan pada era digital ini, begitu cepatnya semua berubah, dan begitu mudahnya hidup terdampak oleh perubahan itu.

Pernyataan dari guru PAI juga selaras dengan pernyataan Adam Ekda peserta didik kelas 8 mengatakan bahwa: "Cara menanamkan sifat *tawadhu* dengan tidak memilih-milih teman antara teman yang kaya dan teman yang miskin, dan tidak boleh bersikap sombong".⁴⁹⁴⁹

Ketujuh, berfikir kritis adalah filsafat. Filsafat adalah ilmu kritis yang mempertanyakan apa yang dianggap tidak perlu atau tidak boleh dipertanyakan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Drs. Yantho, MM selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa: "Berpikir kritis penting di era digital karena kita dihadapkan pada banyak informasi yang tidak terverifikasi dan tidak relevan. Kemampuan berpikir kritis membantu untuk memilah dan menganalisis informasi dengan bijak".⁵⁰⁵⁰

Diperkuat oleh Bapak Drs. Sholeh Fathoni, selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengatakan bahwa: "Upaya mendorong siswa untuk berfikir kritis di era digital dengan membaca buku, peserta didik dapat mengakses informasi dengan cara yang efektif yaitu kemampuan untuk memproses dan menganalisis informasi membantu dalam mengembangkan kritis pemikiran. Literasi membantu mengasah kemampuan berpikir

⁴⁶⁴⁶ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

⁴⁷⁴⁷ Bapak Sholeh Fathoni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

⁴⁸⁴⁸ Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

⁴⁹⁴⁹ Adam Ekda, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

⁵⁰⁵⁰ Bapak Yantho, Kepala Sekolah SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.

kritis dengan melatih kita untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif. Melalui literasi, dapat melatih kemampuan dalam membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang semuanya berkaitan dengan berpikir kritis".⁵¹⁵¹

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Nurwahid, S.Pd selaku guru PAI yaitu: "Upaya mendorong siswa untuk berfikir kritis di era digital dengan memberikan latihan tentang kondisi-kondisi atau situasi-situasi yang membutuhkan untuk berfikir kritis".⁵²⁵²

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun moralitas siswa era digital. Keberhasilan dalam memenuhi peran ini tidak hanya akan membantu siswa menjadi pribadi yang religius, tetapi juga membekali mereka dengan berfikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia digital yang terus berkembang.

Diperkuat juga oleh Ayumi Riska sebagai peserta didik kelas 8 yang mengatakan: "Ketika proses pembelajaran saya selalu berfikir kritis kak, selama jam pelajaran selalu bertanya terkait materi yang belum paham".⁵³⁵³

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membangun moralitas siswa pada era digital, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moralitas siswa pada era digital di SMPN 3 Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa peran guru tersebut tergolong efektif. Guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, serta teladan bagi peserta didik. Moralitas siswa dibentuk melalui penanaman nilai kejujuran, kepercayaan diri, tanggung jawab, kemandirian, keberanian moral, kerendahan hati, dan berpikir kritis. Upaya tersebut dilakukan melalui pengawasan penilaian, pemberian motivasi, diskusi kelompok, proyek mandiri, sikap saling menghargai, serta pemberian ruang bertanya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisaturrizqi, Rita, Muhammad Akhyar Aji Saputra, dan Fitriyatul Hanifiyah. "Teacher Professionalism and Competence in the Perspective of Contemporary Islamic Education." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 13-28. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/3988>
- Asfandiyar, Andi Yudha. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Dar Mizan, 2009.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

⁵¹⁵¹ Bapak Sholeh Fathoni, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

⁵²⁵² Bapak Nurwahid, Guru PAI SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.

⁵³⁵³ Ayumi Riska Salsabila, Peserta Didik SMPN 3, Tangerang Selatan, wawancara oleh penulis di Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.

- Kurniawan, Ade, dkk. "Krisis Moral Remaja di Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 21-25. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74099809>
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2. Jakarta: CV Misika Galiza, 2003.
- Mulyasa, Enco. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Najmudin, Dudun, dan Yasni Alami. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital." *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 23.
- Nurjamaludin, Muhammad. "Hubungan Disiplin dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru dalam Mengajar IPS di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Garut." *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2020): 49-64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jppd/article/view/30059>
- Rafilah, Nabila Hasna, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna. "Integrasi Ilmu dan Amal: Kajian Tafsir Tarbawi atas QS Al-Mujādilah Ayat 11 tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 607-614. <https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/347>
- Rukhyati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Simarmata, Janner, et al. *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Tsoraya, Nurul Dwi, dkk. "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 7-12. <https://elibrary.ru/item.asp?id=74076580>
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Tangerang Selatan, Bapak Nurwahid. Tangerang Selatan, 8 Mei 2024.
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 3 Tangerang Selatan, Bapak Yantho. Tangerang Selatan, 14 Mei 2024.
- Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 3 Tangerang Selatan, Adam Ekda. Tangerang Selatan, 7 Mei 2024
- Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 3 Tangerang Selatan, Adrian Gilang Ramadan. Tangerang Selatan, 7 Mei 2024
- Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 3 Tangerang Selatan, Ayumi Riska Salsabila. Tangerang Selatan, 7 Mei 2024
- Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 3 Tangerang Selatan, Hasna Azkiya. Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.
- Wawancara dengan Peserta Didik SMPN 3 Tangerang Selatan, Nur Hikmah. Tangerang Selatan, 7 Mei 2024
- Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPN 3 Tangerang Selatan, Bapak Sholeh Fathoni. Tangerang Selatan, 7 Mei 2024.